



MANAJEMEN RANTAI PASOK AGRIBISNIS GOLDEN MELON APOLLO DI KOTA CILEGON

Sulaeni¹ dan Suherman²

^{1,2} Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
Jl Palka K4 Sidangsari Serang Banten, Indonesia
e-mail : ¹⁾ sulaeniagribisnis@gmail.com

ABSTRACT

The distribution mechanism of the golden melon supply chain in Cilegon City consists of Farmers with Collecting Traders, Collecting Traders with Retailers, Retailers with consumer risks that exist at this level, where traders are fully the responsibility of retailers. the risk faced by traders is the price of the product that goes up and down and when the Golden Melon is damaged and rotten, or is not sold out. The distribution of this Golden Melon supplier is running relatively well, from the farmer level to the product to the final consumer. The collecting traders always prioritize on time delivery and ensure the quantity and quality of Golden Melon, if there is a delay there is usually communication between farmers and traders, so that delays can be tolerated within the previously agreed time period. Information flows of Golden Melon in Cilegon City include Farmers with Collecting Traders, Collecting Traders with Retailers, Retailers with Consumers. The flow of information between retailers and final consumers by Golden Melon in Jombang District is well done. This is indicated by the reciprocal communication between the supply chain actors of Golden Melon, and the trust between merchants and consumers.

Keywords: Golden Melon Apollo, Supply Chain Management, Information Flow, Distribution Mechanism

ABSTRAK

Mekanisme distribusi rantai pasok golden melon di Kota Cilegon terdiri dari Petani dengan Pedagang Pengumpul, Pedagang Pengumpul dengan Pedagang Pengecer, Pedagang Pengecer dengan Konsumen. Resiko yang ada pada tingkat ini, dimana pedagang pengecer sepenuhnya menjadi tanggung jawab pedagang pengecer. Resiko yang dihadapi oleh pedagang pengecer adalah harga produk yang naik turun dan ketika Golden Melon mengalami kerusakan dan kebusukan, atau tidak terjual habis. Distribusi pemasok Golden Melon ini relatif berjalan dengan baik, mulai dari tingkat petani hingga produk sampai pada konsumen akhir. Pihak pedagang pengumpul selalu mengutamakan ketepatan waktu pengiriman dan memastikan dan jumlah maupun kualitas Golden Melon, jika terjadi keterlambatan biasanya ada komunikasi antara petani dan pedagang, sehingga keterlambatan dapat ditoleransi dalam jangka waktu yang sudah disepakati sebelumnya. Aliran Informasi Golden Melon di Kota Cilegon diantaranya adalah Petani dengan Pedagang Pengumpul, Pedagang Pengumpul dengan Pedagang Pengecer, Pedagang Pengecer dengan Konsumen. Aliran informasi antara pedagang pengecer dengan konsumen akhir secara Golden Melon di Kota Cilegon, dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi timbal balik antara pelaku rantai pasok Golden Melon, dan adanya keterbukaan dan kepercayaan antara pedagang pengecer dengan konsumen.

Kata Kunci: Golden Melon Apollo, Manajemen Rantai Pasok, Aliran Informasi, Mekanisme Distribusi

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang diperdagangkan secara luas di Indonesia. Perdagangan komoditas tersebut tidak hanya mencakup pemenuhan pasar domestik, namun juga permintaan pasar internasional. Tingginya permintaan terhadap komoditas ini menjadikan komoditas hortikultura memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian Indonesia.



Menurut Ardhan (2009) mengatakan bahwa bagi pelaku pasar, produk hortikultura memiliki kapasitas permintaan yang tinggi, dengan peluang variasi jenis produk yang beragam mulai dari produk segar maupun beragam produk olahan. Sementara itu bagi konsumen, kebutuhan akan produk hortikultura semakin meningkat sejalan dengan peningkatan pengetahuan konsumen akan gizi dan kesadaran hidup sehat. Pasar produk hortikultura relatif lebih terbuka, dengan segmentasi pasar yang luas. Ditinjau dari segi permintaan, prospek permintaan domestik akan produk hortikultura cenderung meningkat, sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat serta berkembangnya pusat kota, industri dan pariwisata. Sementara itu dari segi kualitas permintaan, segmentasi produk hortikultura menjadi semakin beragam sejalan dengan preferensi konsumen yang semakin memahami pengetahuan akan gizi, serta berkembangnya sentra pasar dan perkembangan industri pengolahan produk berbasis hortikultura.

Salah satu produk hortikultura seperti buah melon merupakan buah semusim yang memiliki nilai ekonomi dan memiliki prospek pengembangan cukup besar karena sangat digemari oleh masyarakat. Provinsi banten merupakan salah satu provinsi yang memproduksi buah melon, hal ini diketahui dari data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Holtikultura tahun 2016, luas lahan untuk produksi buah melon sebanyak 6.859 ha dan produksi buah melon sudah mencapai 117.337 ton. Jenis melon yang umum dibudidayakan di Provinsi Banten sebagian besar adalah melon apollo atau golden melon. Provinsi Banten memiliki empat wilayah penghasil melon Apollo yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kota Cilegon.

Perkembangan produksi maupun luas lahan budidaya melon Apollo perkecamatan berbeda, dari 8 kecamatan diketahui salah satu kecamatan yang memproduksi buah melon Apollo tertinggi dari wilayah lainnya adalah Kecamatan Jombang sebesar 218,497 kwt dengan luas lahan 5,15 ha sedangkan diketahui salah satu kecamatan yang memproduksi buah melon Apollo terkecil dari wilayah lainnya adalah Kecamatan Purwakarta sebesar 15 Kwt dengan luas lahan 0,15 ha. Mencermati pemaparan diatas terkait dampak positif pada budidaya melon di Kota Cilegon tentunya melihat kondisi agroklimat yang mendukung budidaya buah melon Apollo mampu menghasilkan buah melon apollo yang berdayasaing tinggi dibandingkan melon lokal biasanya. Namun terdapat sejumlah masalah yang dihadapi oleh petani buah lokal yaitu masih rendahnya produktivitas, lokasi usahatani yang terpencar, skala usaha kecil dan belum efisien, kebijakan dan regulasi di bidang perbankan, transportasi, ekspor dan impor belum sepenuhnya mendukung pelaku agribisnis buah nasional (Kementerian Pertanian 2018). Ancaman produk impor mengancam eksistensi melon emas lokal asal Banten tersebut. Untuk itu, dibutuhkan regulasi untuk menjaga produk buah lokal agar tetap menjadi prioritas di daerah. Selain ancaman dari impor, produk buah lokal juga menghadapi kendala. Beberapa kendala antara lain penyakit jamur, kekeringan, biaya pra panen yang cukup tinggi dan keuntungan yang tidak terlalu besar. Terkait dengan pemasaran, rata-rata hasil panen petani sudah menjadi pesanan dari distributor pasar modern.

Selain itu, harga melon Apollo yang fluktuatif diakibatkan oleh pengaturan sistem rantai pasokan yang tidak efisien. Efisiennya sistem rantai pasokan dapat tercapai jika pengawasan atau perawatan pada proses penanaman melon apollo. Penanaman melon apollo memerlukan pengawasan dan perawatan yang baik agar hasil panen yang dihasilkan akan maksimal dan pendistribusian boleh berjalan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui Rantai Pasokan melon apollo di Kota Cilegon dan mengetahui kebutuhan maupun proses pasokan melon apollo sampai ke tangan konsumen. Mencermati permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa harga melon apollo yang fluktuatif diakibatkan oleh pengaturan sistem rantai pasokan yang tidak efisien. Efisiennya sistem rantai pasokan dapat tercapai jika pengawasan atau perawatan pada proses penanaman melon apollo. Penanaman melon apollo memerlukan pengawasan dan perawatan yang baik agar hasil panen yang dihasilkan akan maksimal dan pendistribusian dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian adalah, Mengetahui mekanisme rantai pasok golden melon apollo di Kota Cilegon ditinjau dari aspek sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, dan untuk mengetahui kelembagaan rantai pasok golden melon apollo di Kota Cilegon.



METODE

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009).

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kota Cilegon merupakan salah satu kota yang menjadi ikon dalam membudidayakan melon apollo di Provinsi Banten. Kota Cilegon memiliki 8 Kecamatan yang membudidayakan buah melon apollo. Menurut data dari 8 kecamatan diketahui salah satu kecamatan yang memproduksi buah melon apollo tertinggi dari wilayah lainnya adalah Kecamatan Jombang sebesar 218,497 kwt dengan luas lahan 5,15 ha.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini data primer yang telah terkumpul dari lapangan ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan mengenai mekanisme rantai pasok melon apollo di Kota Cilegon ditinjau dari aspek sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok serta kelembagaan rantai pasok melon apollo. Analisa deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan secara rinci data yang diperoleh ditabulasikan dan dipresentasikan (Nazir, 2009).

Metode pengembangan rantai pasok yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka pengembangan *Asean Productivity Organization* (APO) yang meliputi enam aspek kajian yang terstruktur yaitu sasaran rantai pasokan, struktur rantai pasokan, sumber daya, manajemen rantai, proses bisnis rantai dan performa rantai pasokan (Marimin dan Maghfiroh, 2011). Output dari analisis ini adalah gambaran umum struktur rantai pasok melon yang terjadi di lokasi penelitian dan dapat dirumuskan usulan pengembangan yang terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kota Cilegon berada pada ujung Pulau Jawa serta merupakan pintu gerbang utama yang menghubungkan sistem Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Batas-batas administratif Kota Cilegon antara lain sebagai berikut: Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Bojonegara (Kabupaten Serang). Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Kramatwatu tepat di wilayah Serdang (Kabupaten Serang). Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Anyer dan Kecamatan Mancak (Kabupaten Serang) dan Sebelah Barat: Berbatasan dengan Selat Sunda.

Letak astronomi Kota Cilegon terletak antara 5°52'24"-6°04'07" Lintang Selatan (LS) dan 105°54'05" -106°05'11" Bujur Timur (BT). Diapit oleh Kabupaten Serang, dan Selat Sunda. Sebagai kota yang secara geografis berada pada ujung barat Pulau Jawa, serta merupakan pintu gerbang utama yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera, Kota Cilegon merupakan lokasi bagi berbagai kegiatan industri, baik industri berat maupun menengah. Letak astronomi Kota Cilegon terletak antara 5°52'24"-6°04'07" Lintang Selatan (LS) dan 105°54'05" -106°05'11" Bujur Timur (BT). Diapit oleh Kabupaten Serang, dan Selat Sunda. Sebagai kota yang secara geografis berada pada ujung barat Pulau Jawa, serta merupakan pintu gerbang utama yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera, Kota Cilegon merupakan lokasi bagi berbagai kegiatan industri, baik industri berat maupun menengah.

KARAKTERISTIK PENDUDUK LOKASI PENELITIAN

1. Karakteristik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Jumlah penduduk Kota Cilegon tahun 2021 mencapai 441.761 jiwa yang terdiri atas 224.257 laki-laki dan 217.504 perempuan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki di Kota Cilegon lebih banyak dibandingkan berjenis kelamin Perempuan.

Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Cilegon Tahun 2021

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	224.257	50.76%
2	Perempuan	217.504	49.23%
Total		441.761	100%

Sumber: BPS Kota Cilegon 2022

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Cilegon berjumlah 441.761 jiwa yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 224.257 jiwa atau 50.76% dan Perempuan berjumlah 217.761 jiwa atau 49.23 %.

2. Karakteristik Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk produktif dan angka beban tanggungan. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kota Cilegon 2021

No	Umur (tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	0-4	22848	22025	44873
2	5-9	20213	19387	39600
3	10-14	19000	17586	36586
4	15-19	17391	16241	33632
5	20-24	18642	18514	37156
6	25-29	18684	18801	37485
7	30-34	19147	19117	38264
8	35-39	18026	17647	35673
9	40-44	16599	16040	32639
10	45-49	15174	14678	29852
11	50-54	12383	12413	24796
12	55-59	10342	9755	20097
13	60-64	7328	6722	14050
14	65-69	4922	4478	9400
15	70-74	2074	2227	4301
16	75+	1484	1873	3357
Jumlah		224257	217504	441761

Sumber: BPS Kota Cilegon 2022

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Cilegon yang tergolong usia kerja (15-64 tahun). Dari sebaran penduduk tersebut, angka beban ketergantungan penduduk Kota Cilegon *Bunder Dependency Ratio (BDR)*

3. Karakteristik Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan Kota Cilegon

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	84.473	19,12
2	SD/ sederajat	36.586	8,28
3	SMP/ sederajat	33.632	7,61
4	SMA/ sederajat	195.043	44,15
5	Perguruan Tinggi	92.027	20,83
Jumlah		441.761	100,00

Sumber: BPS Kota Cilegon 2021

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa terdapat 84.473 atau 19.12% dari jumlah penduduk Kota Cilegon yang belum sekolah, bahkan sebagian besar penduduk Kota Cilegon hanya menempuh pendidikan sebatas SMA/ sederajat yaitu 44.15% dari keseluruhan jumlah penduduk. Hal ini berarti tingkat pendidikan penduduk Kota Cilegon cukup baik.

Petani Melon Golden di Kota Cilegon, selama ini berjalan tumbuh menggunakan dan memanfaatkan sumber daya local daerah, baik dari segi bahan baku maupun tenaga kerja. Sebagian besar para petani Melon Golden Kota Cilegon, ikut berperan sebagai petani Melon Golden yang terlibat langsung dalam proses penanaman Melon. Dari kegiatan tersebut para petani umumnya melibatkan tenaga kerja dari anggota keluarga atau dari luar anggota keluarga untuk proses penanaman, yang nantinya akan diberikan upah khusus bagi tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga.

KARAKTERISTIS RESPONDEN PETANI GOLDEN MELON DI KOTA CILEGON

Karakteristik responden berdasarkan umur, petani golden melon apollo di Kota Cilegon berusia sekitar 21-70 tahun, hal ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi dalam kegiatan usahatani petani golden melon apollo cukup tinggi, karena usia petani berada dalam usia produktif, dan akan berdampak baik pada kegiatan usahatannya.

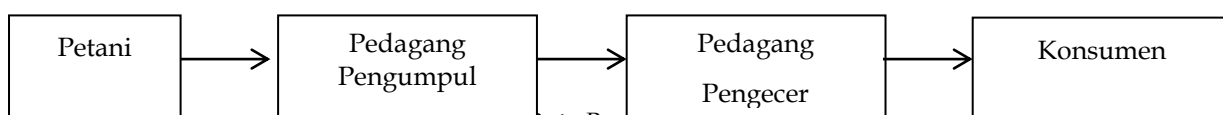
Sedangkan karakteristik responden berdasarkan Pendidikan diperoleh responden petani Melon Golden di Kota Cilegon tingkat pendidikan yang di tempuh masih cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari persentase tingkat pendidikan petani Melon Golden yang di dominasi oleh lulusan SMA sebanyak 9 petani dengan tingkat persentase 45%, sisanya SMP sebanyak 5 petani (25%), SD dan Perguruan tinggi masing-masing sebanyak 2 orang petani (10%) dari jumlah total responden.

Karakteristik responden petani Melon Golden Kota Cilegon yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 0-4 orang sebanyak 15 petani dengan persentase 75%, sedangkan yang memiliki tanggungan keluarga 5-9 orang sebanyak 4 petani dengan persentase 20% dan yang memiliki tanggungan keluarga >10 orang yaitu sebanyak 1 petani dengan persentase 5% dari jumlah sampel petani Melon Golden di Kota Cilegon.

MEKANISME DISTRIBUSI RANTAI PASOK GOLDEN MELON DI KOTA CILEGON

Pujawan (2005) mengungkapkan bahwa, terdapat tiga jenis pola dalam distribusi yang harus dikelola dalam rantai pasok diantaranya aliran barang, aliran informasi, dan aliran uang. Pola distribusi barang mengalir dari hulu ke hilir. Aliran informasi mengalir dari hulu ke hilir. Aliran informasi mengalir dari hulu ke hilir dan sebaliknya. Pola aliran uang mengalir sebaliknya dari hilir ke hulu.

Mekanisme distribusi rantai pasok golden melon di Kota Cilegon, seperti yang terdapat pada Gambar 1.



Sumber: Data Penelitian, tahun 2022

Gambar 1. Mekanisme Distribusi Produk Golden Melon di Kota Cilegon.



1. Petani dengan Pedagang Pengumpul

Petani Golden Melon mendistribusikan hasil panennya kepada lembaga pemasaran, atau pedagang pengumpul. Petani setelah panen melakukan sortir produk untuk memastikan kualitas Golden Melon, agar produk yang dipasarkan tidak ada produk yang rusak. Jumlah Golden Melon yang biasa dibeli oleh pedagang pengumpul jumlahnya tidak pasti, biasanya akan menyesuaikan banyaknya hasil produksi yang ada dan permintaan pasar.

Resiko yang dihadapi dalam usahatani Golden Melon diantaranya harga yang tidak tetap, serangan hama dan penyakit, perubahan cuaca yang sulit diprediksi selama musim tanam, dan serangan lalat buah, dan penanganan pada saat distribusi Golden Melon sampai ketangan konsumen.

2. Pedagang Pengumpul dengan Pedagang Pengecer

Pedagang pengumpul melakukan distribusi Golden Melon pada pedagang pengecer yang ada di pasar tradisional yang ada di Kota Cilegon dan beberapa pasar tradisional di wilayah Provinsi Banten. Kegiatan distribusi tergantung pada kesepakatan yang ada dan telah direncanakan antara pedagang pengumpul dengan pedagang pengecer, melalui pesan singkat secara online maupun secara langsung.

Harga Golden Melon ditentukan oleh pedagang pengumpul, setelah itu dilakukan pendistribusian Golden Melon. Pengiriman Golden Melon dari pedagang pengumpul ke pedagang pengecer menggunakan kendaraan roda empat, ada juga beberapa pedagang pengecer yang mengambil Golden Melon langsung ke tempat penyimpanan atau gudang pedagang pengumpul.

3. Pedagang Pengecer dengan Konsumen

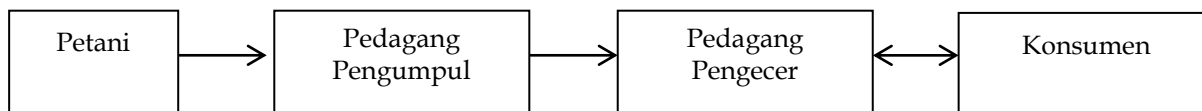
Pedagang pengecer merupakan rantai pasok yang memiliki peran sebagai lembaga pemasaran Golden Melon dari pedagang pengumpul, yang menjual melon pada konsumen. Harga jual Golden Melon akan ditetapkan oleh pedagang pengecer, dan konsumen merupakan rantai pasok akhir dari proses rantai pasok Golden Melon di Kota Cilegon.

Resiko yang ada pada tingkat ini, dimana pedagang pengecer sepenuhnya menjadi tanggung jawab pedagang pengecer. Resiko yang dihadapi oleh pedagang pengecer adalah harga produk yang naik turun dan ketika Golden Melon mengalami kerusakan dan kebusukan, atau tidak terjual habis.

Distribusi pemasok Golden Melon ini relatif berjalan dengan baik, mulai dari tingkat petani hingga produk sampai pada konsumen akhir. Pihak pedagang pengumpul selalu mengutamakan ketepatan waktu pengiriman dan memastikan dan jumlah maupun kualitas Golden Melon, jika terjadi keterlambatan biasanya ada komunikasi antara petani dan pedagang, sehingga keterlambatan dapat ditoleransi dalam jangka waktu yang sudah disepakati sebelumnya.

ALIRAN INFORMASI GOLDEN MELON DI KOTA CILEGON

Aliran informasi dalam rantai pasok Golden Melon di Kota Cilegon merupakan salah satu komponen penting. Aliran informasi menjadi komponen yang penting dalam melancarkan distribusi dan aliran barang serta keuangan usaha. Informasi yang ada melalui proses komunikasi yang dilakukan untuk menjaga kepercayaan antara petani, pedagang dan konsumen sebagai pelaku dalam rantai pasok Golden Melon di Kota Cilegon. Aliran informasi mengalir secara timbal balik dari petani sampai dengan konsumen akhir, atau sebaliknya, seperti yang terdapat pada Gambar 9.



Sumber: Data Penelitian, Tahun 2022

Gambar 2. Aliran Informasi Golden Melon di Kota Cilegon

1. Petani dengan Pedagang Pengumpul

Aliran informasi yang terjadi dalam rantai pasok antara petani dengan pedagang pengumpul yaitu informasi yang berhubungan dengan, ketersediaan Golden Melon yang siap untuk dipanen, atau Golden Melon yang siap untuk dipasarkan. Hal ini dikarenakan petani sebagai pelaku usahatani melakukan budidaya, perawatan, pemeliharaan, dan panen. Selanjutnya pedagang pengumpul akan



datang untuk membeli atau memastikan ketersediaan barang yang ada di petani, dengan tujuan untuk membeli dan mendistribusikan barang sampai ketangan konsumen, dan Golden Melon dibeli pada petani disesuaikan dengan harga jual Golden Melon dipasaran. Komunikasi yang dialukan biasanya menggunakan pesan singkat, telepon, atau datang langsung, dan semua sudah dilakukan kesepakatan baik itu kualitas, kuantitas serta harga oleh pihak petani dan pedagang pengumpul dalam pendistribusian hasil panen Golden Melon.

2. Pedagang Pengumpul dengan Pedagang Pengecer

Aliran informasi yang ada antara pedagang pengumpul ke pedagang pengecer adalah memberikan informasi terkait ketersediaan dan stok Golden Melon yang ada, kondisi, kualitas, dan merencanakan waktu pengiriman. Sedangkan pedagang pengecer yang ingin mengambil Golden Melon secara langsung ke tempat penyimpanan atau gudang, biasanya akan dikomunikasikan terlebih dahulu melalui pesan singkat, atau telepon. Informasi mengalir dari pedagang pengecer ke pedagang pengumpul berupa harga yang berlaku dipasaran.

3. Pedagang Pengecer dengan Konsumen

Aliran informasi antara pedagang pengecer dengan konsumen akhir, merupakan arus informasi yang masuk ataupun keluar, mencakup harga jual Golden Melon dan kualitas serta kuantitas Golden Melon yang akan dipasarkan pada konsumen. Informasi ini terjadi untuk mengetahui berapa jumlah Golden Melon yang dibutuhkan oleh konsumen. Pertukaran informasi terjadi secara langsung, maupun secara online pada saat transaksi dilakukan antara pedagang pengecer dan konsumen.

Supriatna et al., (2016) mengungkapkan bahwa, struktur rantai pasok yang terintegrasi dari hulu ke hilir maupun sebaliknya, akan mempengaruhi kinerja dan kolaborasi rantai pasok.

Aliran informasi antara pedagang pengecer dengan konsumen akhir secara Golden Melon di Kecamatan Jombang, dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi timbal balik antara pelaku rantai pasok Golden Melon, dan adanya keterbukaan dan kepercayaan antara pedagang pengecer dengan konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Petani Melon Golden di Kota Cilegon, selama ini berjalan tumbuh menggunakan dan memanfaatkan sumber daya local daerah, baik dari segi bahan baku maupun tenaga kerja. Sebagian besar para petani Melon Golden Kota Cilegon, ikut berperan sebagai petani Melon Golden yang terlibat langsung dalam proses penanaman Melon. Dari kegiatan tersebut para petani umumnya melibatkan tenaga kerja dari anggota keluarga atau dari luar anggota keluarga untuk proses penanaman, yang nantinya akan diberikan upah khusus bagi tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga. Umur petani golden melon di Kota Cilegon adalah 21-70 tahun, hal ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi dalam kegiatan usahatani petani golden melon cukup tinggi, karena usia petani berada dalam usia produktif, dan akan berdampak baik pada kegiatan usahatannya.
2. Mekanisme distribusi rantai pasok golden melon di Kota Cilegon terdiri dari Petani dengan Pedagang Pengumpul, Pedagang Pengumpul dengan Pedagang Pengecer, Pedagang Pengecer dengan Konsumen. Resiko yang ada pada tingkat ini, dimana pedagang pengecer sepenuhnya menjadi tanggung jawab pedagang pengecer. Resiko yang dihadapi oleh pedagang pengecer adalah harga produk yang naik turun dan ketika Golden Melon mengalami kerusakan dan kebusukan, atau tidak terjual habis. Distribusi pemasok Golden Melon ini relatif berjalan dengan baik, mulai dari tingkat petani hingga produk sampai pada konsumen akhir. Pihak pedagang pengumpul selalu mengutamakan ketepatan waktu pengiriman dan memastikan dan jumlah maupun kualitas Golden Melon, jika terjadi keterlambatan biasanya ada komunikasi antara



petani dan pedagang, sehingga keterlambatan dapat ditoleransi dalam jangka waktu yang sudah disepakati sebelumnya.

3. Aliran Informasi Golden Melon di Kota Cilegon diantaranya adalah Petani dengan Pedagang Pengumpul, Pedagang Pengumpul dengan Pedagang Pengecer, Pedagang Pengecer dengan Konsumen. Aliran informasi antara pedagang pengecer dengan konsumen akhir secara Golden Melon di Kota Cilegon, dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi timbal balik antara pelaku rantai pasok Golden Melon, dan adanya keterbukaan dan kepercayaan antara pedagang pengecer dengan konsumen.

SARAN

Mekanisme distribusi dan aliran informasi antara petani dengan konsumen akhir Golden Melon di Kota Cilegon, dilakukan dengan baik. Sedangkan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian untuk membentuk manajemen rantai pasok yang efisien, perlu dukungan dari seluruh pelaku rantai pasok secara sungguh-sungguh agar dapat terlaksana secara optimal. Terbentuknya manajemen rantai pasok yang efisien mampu mengotimalkan kecepatan waktu pelayanan, menciptakan kesejahteraan di antara pelaku usahatani pada rantai pasok. Hal ini dapat diwujudkan dengan melalui perencanaan kolaboratif pada saat perencanaan produksi, penuialan yang harus dilakukan oleh semua pihak yang berkontribusi dalam mekanisme serta aliran informasi yang menjadi bagian dari saluran pemasaran Golden Melon Apollo di Kota Cilegon.

DAFTAR PUSTAKA

- Garna.1993. Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia, Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, Seri Etnografi Indonesia No.4.
- Ida.2018. masyarakat baduy dalam pergulatan tiga jaringan makna. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.ISSN : 1978-0362, Volume 12, N0. 2, April 2018.
- Iskandar.2017. Local knowledge of the Baduy Community of South Banten (Indonesia) on the traditional landscapes. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 18.3 (2017): 928-938.
- Koentjaraningrat.1985. Pokok-pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Aksara Baru
- Koentjaraningrat.1974. Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, Jakarta, Gramedia
- Suwartapradja .2005. Aspek Sosial Budaya dalam Analisis Dampak Lingkungan, Makalah, Kursus Dasar-dasar Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Kerjasama PPSDAL dan Pemerintah Kabupaten Bandung. [14 Januari 2022].